

KUALITAS KOMITE AUDIT MEMODERASI PENGARUH MASA PERIKATAN AUDIT DAN SPESIALISASI AUDITOR PADA KUALITAS AUDIT

Desak Dyah Eka Putri¹
I Dewa Nyoman Wiratmaja²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email: desakdyah12@gmail.com/ telp: +62 85 737 513 521

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masa perikatan audit dan spesialisasi auditor pada kualitas audit, serta interaksi kedua variabel tersebut dengan kualitas komite audit sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini memilih perusahaan *basic industry and chemicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian pada periode 2010-2013. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai metode pemilihan sampel sehingga diperoleh sebanyak 52 sampel data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa masa perikatan KAP berpengaruh positif pada kualitas audit. Spesialisasi auditor berpengaruh negatif pada kualitas audit. Variabel interaksi antara masa perikatan audit dengan kualitas komite audit bersifat menurunkan kualitas audit. Sedangkan variabel interaksi antara spesialisasi auditor dengan kualitas komite audit bersifat meningkatkan kualitas audit.

Kata Kunci: Masa Perikatan Audit, Spesialisasi Auditor, Komite Audit, Kualitas Audit

ABSTRACT

The purpose of this research to determine effect of audit tenure, auditor specialization, and interaction both of variable to audit quality with quality of audit committee become moderated variable. This research is chosen basic industry and chemicals that listed on Indonesia Stock Exchange IDX) as object of research in period 2010-2013. The Purposive sampling method is used to selection of sample so obtained 52 samples of data. This research used Moderated Regression Analysis (MRA) as analysis technique to test hypotheses. Based on analysis it was found that positive effect of audit firm tenure on audit quality. Specialization auditors has negative effect on audit quality. Interaction variable between audit tenure with quality of audit committee is to lower audit quality. While interaction variable between specialization auditor with quality of audit committee is to increasing audit quality.

Keywords: Audit Tenure, Specialized Auditors, Audit Committee, Audit Quality

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan biasanya mencerminkan gambaran keuangan perusahaan. Adanya manipulasi akuntansi yang dilakukan pihak manajemen perusahaan, berdampak pada kualitas laba yang ditampilkan. Hal ini

diduga terjadi karena pihak manajemen (*agent*) tidak selalu mengambil keputusan sesuai dengan keinginan pemegang saham (*principal*) maka dalam permasalahan ini diperlukan pihak ketiga yang nantinya dapat menjadi pihak mediator hubungan yang melibatkan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Pihak mediator ini nantinya akan berperan dalam memonitor perilaku *agent* dalam mengambil keputusan (Praptitori dan Januarti, 2007). Pada konflik ini auditor eksternal diduga mampu menjadi mediator kepentingan antara *principal* dan *agent* didalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006).

Namun belakangan ini merebaknya skandal laporan keuangan yang melibatkan KAP besar seperti Arthur Andersen (AA) dengan perusahaan Enron di Amerika Serikat telah meningkatkan perhatian pada pentingnya isu kualitas audit. Salah satu faktor yang memicu masalah ini adalah independensi dari auditor yang melakukan proses audit pada perusahaan tersebut (Efrain, 2010). Skandal yang merebak diduga terkait erat dengan masa perikatan audit yang telah dilakukan selama 20 tahun antara perusahaan Enron dan KAP Arthur Endersen (AA). Pihak KAP yang seharusnya sudah mengetahui banyak hal mengenai bisnis kliennya, namun pada kasus ini ketidakwajaran dalam laporan keuangan Enron sama sekali tidak terungkap dari hasil audit yang dilaporkan. Hal ini menunjukkan menurunnya kualitas audit. Merebaknya kasus ini berimbas juga pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit yang dihasilkan KAP lain. Kasus ini melatarbelakangi diterbitkannya *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) tahun 2002 oleh Kongres Amerika Serikat.

Penerapan SOX di Amerika Serikat berpengaruh pada kebijakan pengauditan di Indonesia. Menanggapi penerbitan SOX pemerintah di Indonesia menerbitkan Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor 432/KMK.06/2002 yang mengatur mengenai “Jasa Akuntan Publik”. Namun peraturan ini mengalami proses revisi sehingga kembali diterbitkannya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 17/PMK.01/2008 yang mewajibkan rotasi partner audit selama 3 tahun dan wajib melakukan rotasi pada KAP yang awalnya 5 tahun kemudian direvisi menjadi 6 tahun. Penerbitan peraturan ini berdampak langsung pada pembatasan masa perikatan audit.

Munculnya regulasi yang berdampak langsung pada pembatasan masa perikatan audit ini mengundang pro-kontra. Pihak yang pro (mendukung) adanya pembatasan masa perikatan audit ini dapat dilihat dari penelitian Nasser *et al* (2006) yang menemukan bahwa terganggunya independensi auditor terjadi karena terbentuknya keakraban hubungan yang terjalin antara pihak auditor dan pihak klien, maka hal ini akan mempengaruhi sikap auditor dalam penerbitan opini audit. Sedangkan pihak yang kontra (tidak mendukung) adanya pembatasan masa perikatan audit ini dapat dilihat dari penelitian Efraim (2010) yang menyatakan bahwa masa perikatan yang panjang akan berpengaruh negatif pada akrual lancar, ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya masa perikatan audit maka akan menyebabkan semakin tingginya kemampuan auditor dalam membatasi tindakan akrual yang dilakukan oleh manajemen. Al-Thuneibat *et al.* (2011) menyebutkan hal ini terjadi karena semakin lamanya masa perikatan auditor dengan klien

dipandang sebagai peningkatan pengetahuan spesifik mengenai perusahaan klien sehingga hal ini dapat meningkatkan kualitas audit

Selain itu disisi lain, peningkatan kualitas audit dapat ditempuh dengan penggunaan spesialisasi auditor dalam melakukan proses audit. Spesialisasi auditor yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu klien dengan industri serupa sebagian besar diaudit oleh auditor yang sama, hal ini dapat dilihat dari *market share*. Menurut penelitian Solomon *et al.* (1999) menyebutkan bahwa kesalahan akan lebih sedikit dilakukan oleh auditor spesialis daripada auditor non spesialis. Selain itu biasanya pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai risiko dari bisnis perusahaan, internal kontrol perusahaan, dan risiko audit pada suatu industri pada umumnya dimiliki oleh auditor spesialis yang memiliki spesialisasi pada suatu industri. Penggunaan jasa auditor spesialis diduga mempengaruhi kualitas audit yang di hasilkan karena auditor yang spesialis memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bisnis klien yang sesuai dengan spesialisasinya (Maletta dan Wright, 1996). Namun berbeda pada penelitian Wahyuni dan Fitriany (2012) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh negatif pada penggunaan spesialisasi pada kualitas audit yang ditemukan pada masa pra regulasi, namun pada masa pasca regulasi spesialisasi auditor spesialisasi auditor tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada kualitas audit.

Selain itu menurunnya kualitas audit juga disebabkan karena perusahaan tidak dikelola dengan baik. Menanggapi hal ini lembaga di Indonesia bernama Komite Nasional Kebijakan Governance atau disingkat KNKG pada tahun 2006 menerbitkan pedoman *good corporate governance* bagi perusahaan yang

mewajibkan dewan komisaris untuk membentuk komite audit. Keberadaan Komite audit yang merupakan implementasi dari *good corporate governance* nantinya akan bertugas untuk melakukan pengawasan pada pihak manajemen dan auditor eksternal perusahaan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang sudah disajikan dengan wajar dan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pembentukan komite audit ini diharapkan nantinya mampu memonitor hubungan auditor dengan pihak manajemen perusahaan, sehingga independensi auditor dapat tetap terjaga. Hamonangan dan Mas'ud (2006) menyebutkan sifat *opportunistic* dari manajemen dalam melakukan *earning management* akan mampu dikurangi dengan keberadaan komite audit. Selain itu pada penelitian Lennox (2002) menyebutkan bahwa komite audit berperan penting dalam memberikan rekomendasi penunjukan dan pergantian KAP dalam menjaga integritas proses pelaporan audit. Maka keberadaan komite audit berperan penting dalam penunjukan auditor yang spesialis dalam mempengaruhi kualitas audit. Selain itu dengan keberadaan komite audit yang berkualitas maka komite audit akan aktif memantau pekerjaan auditor. Komite audit dapat menegur auditor, apabila tidak melakukan tugas audit sesuai *audit plan*.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan proksi-proksi yang sama mengakibatkan topik ini menarik untuk diteliti kembali, dengan menggunakan variabel moderasi yang mungkin dapat menguatkan atau melemahkan hubungan langsung dari variabel masa perikatan audit dan spesialisasi auditor pada kualitas audit. Variabel kualitas komite audit dinilai dari aktivitas & tanggung jawab komite audit, jumlah (*size*) komite audit, dan

kompetensi komite audit. Penilaian ini dilakukan dengan menjumlahkan nilai *good*, *fair*, dan *poor* dari masing-masing kriteria komite audit. Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan *basic industry and chemicals* yang merupakan sub-sektor dari sektor manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan *basic industry and chemicals* digunakan karena perkembangan perusahaan ini dapat mendukung perkembangan-perkembangan sektor lain (Adinatan dan Fachrudin, 2013). Selain itu, adanya perubahan PSAK No. 1 tahun 2009 mengenai beberapa perubahan istilah pada laporan keuangan maka periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu periode 2010-2013.

Berdasarkan paparan diatas hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H₁: Masa Perikatan Audit Berpengaruh Positif Pada Kualitas Audit.

H₂: Spesialisasi Auditor Berpengaruh Positif Pada Kualitas Audit.

H₃: Keberadaan Komite Audit Mampu Memoderasi Pengaruh Masa Perikatan Audit Pada Kualitas Audit

H₄: Keberadaan Komite Audit Mampu Memoderasi Pengaruh Spesialisai Auditor Pada Kualitas Audit.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis data kuantitatif dan data kualitatif yang berupa data sekunder. Sumber data dari penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang dapat diakses melalui situs BEI yaitu *www.idx.co.id*. Penelitian ini mengambil sampel pada

perusahaan *basic industry and chemicals* yang merupakan sub-sektor dari sektor manufaktur dan mengambil periode pengamatan selama tahun 2010-2013. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria. Adapun kriteria yang diajukan yaitu: 1) perusahaan terdaftar sebagai jenis perusahaan *basic industry and chemicals* yang berturut-turut terdaftar pada periode 2010-2013; 2) perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang lengkap; 3) terdapat data lengkap mengenai komite audit dan KAP yang mengaudit laporan keuangan; 4) laporan keuangan perusahaan diterbitkan dalam mata uang rupiah. Beberapa kriteria tersebut menghasilkan 13 perusahaan yang berarti 52 sampel data selama periode 4 tahun.

Variabel-variabel yang digunakan yaitu sebagai berikut.

- 1) Variabel independen: masa perikatan audit yang penilaiannya dengan menghitung jumlah tahun KAP yang sama telah melakukan masa perikatan dengan *auditee* seperti yang digunakan Nuratama (2011). Spesialisasi auditor diukur dengan menggunakan proksi *market share* dan variabel *dummy* dengan model yang digunakan Liswan dan Fitriany (2012) adalah sebagai berikut.

$$\text{Spesialisasi} = (\text{jumlah klien KAP di industri} / \text{jumlah seluruh emiten di industri}) \times (\text{rerata aset klien KAP di industri} / \text{rerata aset seluruh emiten di industri tsb})$$

Keterangan: suatu KAP disebut spesialis bila KAP tersebut menguasai 10% *markeet share*. Auditor yang spesialis diberi nilai 1 auditor non spesialis diberi nilai 0.

- 2) Variabel dependen: kualitas audit menggunakan proksi akrual lancar dengan menggunakan model yang dikembangkan Myer *et al.* (2003) yaitu dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Akrual Lancar} = (\Delta AL - \Delta KAS) - (\Delta LL - \Delta LJP) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

ΔAL = perubahan dari asset lancar

ΔKAS = perubahan dari kas dan ekuivalen kas

ΔLL = perubahan dari liabilitas lancar

ΔLJP = perubahan dalam utang wesel jangka pendek dan utang jangka panjang yang akan jatuh tempo

- 3) Variabel moderasi: menurut penelitian Liswan dan Fitriany (2012) kualitas komite audit terdiri dari aktivitas komite audit yaitu 1) komite audit melakukan review/telaah pada laporan keuangan; 2) komite audit melakukan evaluasi pada kepatuhan hukum yang dilakukan perusahaan ; 3) komite audit melakukan analisa risiko perusahaan; 4) komite audit melakukan telaah dan melaporkan kepada komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten; 5) komite audit melakukan evaluasi atas pengendalian internal perusahaan ; 6) komite audit melakukan penelaahan pada laporan auditan perusahaan ; 7) komite audit mengajukan/memilih auditor eksternal. Penilaian no 1-7 jika terdapat informasi yang menunjukkan bahwa komite audit melakukan penugasan maka diberi skor *Good* sebesar 2. Apabila tidak ditemukannya informasi tersebut maka diberi skor *Poor* sebesar 1. Aktivitas no 8) jumlah

rapat komite audit dalam setahun penilainnya sebagai berikut (Siregar *et al.*, 2009).

Good: jika dalam satu tahun rapat yang dilakukan komite audit lebih dari 6 kali.

Fair: jika dalam satu tahun rapat yang dilakukan komite audit 4 - 6 kali

Poor: jika dalam satu tahun rapat yang dilakukan komite audit kurang dari 4 kali.

Penilaian aktivitas ke 9) komite audit menilai tingkat kehadiran komite audit pada rapat komite audit yang dinilai sebagai berikut (Siregar *et al.*, 2009).

Good: jika rata-rata tingkat kehadiran komite audit dalam rapat komite audit berjumlah lebih dari 80% dalam satu tahun.

Fair: jika rata-rata tingkat kehadiran komite audit dalam rapat komite audit berjumlah antara 70% - 80% dalam satu tahun.

Poor: jika rata-rata tingkat kehadiran komite audit dalam rapat komite audit berjumlah kurang dari 70% dalam satu tahun.

Selanjutnya penilaian kualitas komite audit melalui jumlah (*size*) anggota komite audit yang dinilai sebagai berikut (Siregar *et al.*, 2009).

Good: jika jumlah komite audit lebih dari 3 (tiga) orang.

Fair: jika jumlah komite audit adalah 3 (tiga) orang.

Poor: jika jumlah komite audit kurang dari 3 (tiga) orang.

Proksi terakhir dari kualitas komite audit yaitu pengukuran kompetensi komite audit yang dilihat dari latar belakang akuntansi komite audit dan rata-

rata umur komite audit. Penilaian latar belakang komite audit diukur seperti berikut (Siregar *et al.*, 2009).

Good: jika jumlah anggota dari komite audit yang mempunyai latar belakang akuntansi adalah lebih dari satu orang.

Fair: jika jumlah anggota dari komite audit yang mempunyai latar belakang akuntansi adalah hanya satu orang.

Poor: jika dalam anggota dari komite audit tidak ada yang mempunyai latar belakang akuntansi.

Rata-rata umur komite audit diukur berdasarkan penilaian umum yang digunakan Liswan dan Fitriany (2011) sebagai berikut.

Good: jika anggota komite audit memiliki rata-rata usia lebih dari 40 tahun.

Fair: jika anggota komite audit memiliki rata-rata usia antara 30 - 40 tahun.

Poor: jika anggota komite audit memiliki rata-rata usia dibawah 30 tahun.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pengujian regresi dalam penelitian ini melalui tahapan yaitu: 1) menilai statistik deskriptif, 2) uji asumsi klasik yang melalui tiga yang uji berupa uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, 3) uji statistik F (Uji signifikansi simultan), 4) uji *moderated regression moderated* (MRA), dan 5) uji t (uji signifikansi parsial).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari kriteria sampel yang digunakan maka diperoleh 13 perusahaan yaitu 52 sampel data selama periode 4 tahun. Hasil uji statistik adalah sebagai berikut.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Modus	Mean	Std. Deviation
Masa Perikatan Audit (X1)	52	1	4	1	2.38	1.123
Spesialisasi Auditor (X2)	52	0	1	0	.38	.491
Kualitas Komite Audit (X3)	52	18	29	20	23.15	3.058
Akrual Lancar (Y)	52	-1.971	1.574	-	-1.763	.625
Valid N (listwise)	52					

Sumber: Data Diolah, tahun 2014

Pengujian uji asumsi klasik yang dilalui penelitian ini yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji statistik menyatakan penelitian ini telah lolos dari ketiga uji normalitas tersebut. Selanjutnya penelitian ini melalui uji kelayakan model atau dengan kata lain disebut *Goodnes of fit* dan hasil pengujian ini sesuai dengan yang disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2.
Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12.364	5	2.473	15.027	.000 ^a
Residual	7.570	46	.165		
Total	19.934	51			

R = 0,788^a

R square = 0,620

Adjusted R Square = 0,579

Std. Error estimate = 0,405661066

Sumber: Data diolah, tahun 2014

Uji F yang dilalui penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan nilai ini lebih kecil dari nilai 0,005 maka dari hasil ini

dapat dikatakan bahwa model penelitian ini layak atau *fit*. Pada Tabel 2 nilai *adjusted R square* sebesar 0,579 ini menunjukkan bahwa variabel bebasnya memiliki pengaruh senilai 57,9 persen pada variabel terikatnya, sisanya 42,1 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil dari pengujiannya disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 3.
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients B	t	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	3.384	2.996	.004	
Masa Perikatan Audit (X1)	-1.721	-4.298	.000	sig. negatif
Spesialisasi Auditor (X2)	5.693	5.995	.000	sig. positif
Kualitas Komite Audit (X3)	-.159	-3.324	.002	sig. negatif
Masa Perikatan Audit (X1) *Kualitas Komite Audit (X3)	.081	4.646	.000	sig. positif
Spesialisasi Auditor (X2) *Kualitas Komite Audit (X3)	-.271	-6.578	.000	sig. negatif

Sumber: Data diolah, tahun 2014

Berdasarkan pada Tabel 3 pengujian hipotesis pertama menghasilkan tingkat signifikansi dari variabel masa perikatan audit sebesar 0,000 yang menunjukkan nilai signifikansinya lebih rendah dari $\alpha = 0,005$ ini berarti masa perikatan audit berpengaruh signifikan pada akrual lancar. Nilai koefisien variabel masa perikatan audit sebesar -1,721 yang berarti variabel masa perikatan audit mendukung hipotesis pertama. Masa perikatan audit berpengaruh negatif pada akrual lancar (menghasilkan positif pada kualitas audit). Arah negatif ini menandakan bertambah lamanya masa perikatan audit berpengaruh menurunkan akrual lancar (meningkatkan kualitas audit). Pada penelitian Nuratama (2011)

masa perikatan KAP menghasilkan pengaruh positif pada kualitas audit disebabkan karena bertambah lamanya masa perikatan antara auditor dengan kliennya menyebabkan akan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor yang dapat digunakan untuk merancang prosedur audit yang lebih efektif. Selain itu dengan bertambahnya masa perikatan auditor maka akan semakin bertambahnya pengetahuan auditor mengenai proses bisnis klien.

Pada pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai signifikansi dari variabel spesialisasi auditor sebesar 0,000 yang menunjukkan nilai signifikansi dari variabel spesialisasi auditor lebih rendah dari $\alpha = 0,005$, hal ini menunjukkan variabel spesialisasi auditor berpengaruh signifikan pada akrual lancar. Koefisien dari variabel spesialisasi auditor menunjukkan nilai sebesar 5,693 yang berarti variabel spesialisasi auditor tidak mendukung hipotesis. Variabel spesialisasi auditor berpengaruh positif pada akrual lancar yang berarti semakin spesialis seorang auditor maka akan semakin meningkatkan akrual lancar (menurunkan kualitas audit). Hal ini disebabkan mungkin karena kompleksitas proses bisnis klien yang dijadikan sampel sangat tinggi, selain itu nilai akrual yang dihasilkan bukan semata-mata didorong oleh motif oportunistik saja, namun juga karena adanya motif efisiensi maka spesialisasi auditor tidak selamanya memberukan dampak positif pada kualitas audit. Motif oportunistik akan menyebabkan auditor lebih tidak memberi toleransi pada pengelolaan akrual di perusahaan, sedangkan motif efisiensi akan menyebabkan auditor lebih memberikan toleransi pengelolaan akrual lancar yang terjadi di perusahaan. Karena pengaruh dari dua motif tersebut yang sama kuat dan saling berlawanan pada auditor spesialis maka hal tersebut

dapat meniadakan pengaruh spesialisasi auditor pada akrual lancar. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Wahyuni dan Fitriany (2012).

Hasil pengujian hipotesis ketiga menghasilkan signifikansi dari variabel interaksi (masa perikatan audit*kualitas komite audit) sebesar 0,000 yang berarti lebih rendah dari $\alpha = 0,005$ maka hal ini menandakan kualitas komite audit dan masa perikatan auditor merupakan variabel moderasi yang mendukung hipotesis ketiga (H_3). Koefisien dari variabel interaksi masa perikatan audit dan kualitas komite audit yaitu sebesar 0,081 hal ini menunjukkan pengaruh dengan arah positif pada akrual lancar (negatif pada kualitas audit. Hal ini berarti moderasi variabel kualitas komite audit memperlemah hubungan antara masa perikatan KAP terhadap kualitas audit. Semakin tingginya kualitas komite audit akan berpengaruh pada semakin pendeknya masa perikatan antara KAP dengan kliennya. Hal ini disebabkan karena adanya kemungkinan semakin tingginya kualitas komite audit maka akan menyebabkan semakin efektifnya komite audit dalam menjalankan tugasnya saat mengawasi auditor eksternal. Selain itu untuk mempertahankan independensi auditor maka komite audit akan cenderung memperpendek masa masa perikatan audit antara auditor dengan kliennya, maka untuk mencegah hubungan yang terlalu dekat komite audit dapat akan cenderung memilih auditor baru yang diharapkan akan lebih independen hal ini karena dianggap auditor yang baru tidak memiliki kedekatan dengan pihak manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nuratama (2011) yang menemukan variabel interaksi masa perikatan audit dan komite audit berpengaruh dalam menurunkan kualitas audit.

Hasil dari pengujian hipotesis keempat menghasilkan tingkat signifikansi dari variabel interaksi (spesialisasi auditor*kualitas komite audit) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,005$, hal ini menandakan bahwa kualitas komite audit dan spesialisasi auditor merupakan variabel moderasi yang mendukung hipotesis keempat (H_4). Koefisien dari variabel interaksi spesialisasi auditor dan kualitas komite audit adalah sebesar -0,271 hal ini berarti moderasi antara spesialisasi auditor dan kualitas komite audit menghasilkan arah pengaruh negatif pada akrual lancar (arah positif pada kualitas audit). Berdasarkan hasil regresi kualitas komite audit berhasil memperlemah pengaruh negatif yang dihasilkan oleh spesialisasi auditor. Pengaruh positif pada kualitas audit kemungkinan terjadi karena adanya latar belakang akuntansi dan keuangan yang memadai yang dimiliki oleh komite audit, maka akan memunculkan komunikasi yang baik antara auditor dengan komite audit. Komunikasi yang baik tersebut dapat membuat pihak auditor dengan komite audit dapat berkomunikasi mengenai permasalahan audit yang ditemui selama proses audit dan dapat bersama-sama menemukan jalan keluar sehingga akan mendorong dihasilkannya audit yang lebih berkualitas. Hasil penelitian ini konsisten pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2011) yang menyebutkan bahwa variabel interaksi antara kualitas komite audit dan spesialisasi auditor terbukti signifikan menghasilkan pengaruh positif terhadap kualitas audit yang dilihat dari sisi *timelines*, tapi tidak signifikan dari sisi kualitas audit lainnya. Komite audit yang aktif menjalankan perannya memantau pekerjaan auditor, dapat memberi peringatan pada auditor spesialis apabila auditor spesialis tidak menjalankan proses audit sesuai dengan *audit plan*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjabaran sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masa perikatan audit menghasilkan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengaruh positif ini terjadi karena bertambahnya masa perikatan audit akan berdampak pada semakin bertambahnya pengetahuan auditor mengenai bisnis klien yang dapat digunakan untuk merancang prosedur audit yang lebih efektif. Spesialisasi auditor berpengaruh negatif pada kualitas audit. Hal ini terjadi karena adanya dua motif yaitu motif oportunistik dan motif efisiensi yang sama kuat namun saling berlawanan yang mempengaruhi auditor dalam melakukan proses audit sehingga meniadakan pengaruh spesialisasi auditor pada kualitas audit. Variabel moderasi kualitas komite audit mampu memperlemah pengaruh masa perikatan audit pada kualitas audit. Hal ini mungkin karena semakin efektifnya komite audit maka untuk menjaga independensi auditor komite audit akan cenderung memilih atau merekomendasikan auditor baru yang lebih independen dari auditor sebelumnya untuk mencegah kedekatan hubungan antara auditor dengan pihak manajemen perusahaan. Variabel moderasi kualitas komite audit mampu memperlemah pengaruh negatif dari spesialisasi auditor pada kualitas audit. Ini kemungkinan disebabkan oleh adanya kualitas komite audit yang tinggi maka cenderung efektif dalam melakukan aktivitas pengawasan terhadap auditor eksternal, sehingga komite audit dapat menegur auditor spesialis apabila auditor tidak melakukan proses audit sesuai dengan *audit plan*.

Saran untuk penelitian ini yaitu pertama, untuk mengetahui konsistensi hasil penelitian, peneliti lain dapat mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi

kualitas audit dapat menggunakan populasi dan sampel yang berbeda. Kedua, peneliti lain juga dapat menambah jangka waktu penelitian sehingga dapat memberikan hasil generalisasi yang lebih baik. Ketiga, nilai *adjusted R square* yang sebesar 0,579 yang menunjukkan 57,9 persen variasi dalam kualitas audit mampu dijelaskan oleh variabel masa perikatan audit, spesialisasi auditor, interaksi antara masa perikatan audit & kualitas komite audit, dan interaksi antara spesialisasi auditor & kualitas komite audit, sementara itu 42,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Untuk itu kepada peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain ke dalam model.

REFERENSI

- Adinatan, dan Khaira Amalia Fachrudin. 2013. *Analisis Resiko Saham Perusahaan Basic Industry And Chemicals Pada Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi USU.
- Al-Thuneibat, A.A., Baker, R.A.A. and Al Issa, R.T.I. (2011), "Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26, pp. 317-334.
- Efraim Ferdinan Giri. 2010. Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 13*.
- Fitriany. 2011. Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. *Disertasi*, Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hamonangan Siallagan., Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9*.
- Kementrian Keuangan RI. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002, Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Kementrian Keuangan RI. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008, Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.

http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/info_pm/Pedoman%20GCG%20Indonesia%202006.pdf, diakses tanggal 20 Juni 2014.

- Lennox, Clive. S, 2002. Opinion Shopping and Audit Committees. *CEI Working Paper Series*, No. 2002-12.
- Maletta, M., & Wright, A. 1996. Audit Evidence Planning: An Examination of Industry Error Characteristics. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 15 (1), 71-86.
- Myers, James N., Omer, Thomas C., and Myers, Linda A. 2003. Exploring the Term Of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earning: A Case for mandatory Auditor Rotation?. *The Accounting Review* 78(3): 779-799.
- Nasser, Abdul and Emelin Abdul Wahid, 2006, Auditor-Client Relationship ; the case of audit tenure and auditor swicthing in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, Vol 21, No 7.
- Nuratama, I Putu. 2011. Pengaruh Tenur dan Reputasi Kantor Akuntan publik pada Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Tesis*, Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar.
- Setiawan, Santy. 2006. Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol V No. 1 Mei
- Setiawan W., Liswan dan Fitriany. 2011. *Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit sebagai Variabel Pembederasi*. Universitas Indonesia.
- Siregar, Sylvia Veronica, Fitriany, Viska Anggarita, dan Arie Wibowo. 2009. *Rotasi Audit dan Kualitas Audit: evaluasi Atas Impementasi Kebijakan Menteri Keuangan KMK No.423 tentang Jasa Akuntan publik*. Laporan Hibah Fakultas FEUI. Tahun 2009, FEUI.
- Solomon, I.M. Shields, M. Dan Whittington, O.R. 1999. What Do Industry Auditors Know? *Journal of Accounting Research*, 37 (1), 191-208.
- Wahyuni, Nur dan Fitriany. 2012. *Pengaruh Client Importance, Tenure, dan Spesialisasi Audit terhadap Kualitas Audit*. Universitas Indonesia.